BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang hingga kini masih sering terjadi dan menimbulkan dampak serius, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial bagi korban (Wulandari,2024). Kekerasan seksual tidak hanya dapat dipahami sebagai tindak kriminal, tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia karena merendahkan martabat dan menghilangkan rasa aman korban. Menariknya, fenomena kekerasan seksual ini tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam berbagai teks, termasuk media massa dan karya sastra. Representasi tersebut perlu dikaji karena bahasa dan struktur teks memiliki peran dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap korban maupun pelaku kekerasan seksual (Hamdani, 2025).

Dalam ranah karya sastra, menurut Arfiansyah (2026) representasi kekerasan seksual sering kali dihadirkan melalui narasi yang menempatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang mengalami ketimpangan kuasa. Salah satu karya yang memuat narasi tersebut adalah Novel *Broken Strings* karya Aurelie Moremans, yang ditulis berdasarkan kisah nyata dan mengangkat pengalaman kekerasan seksual yang dialami tokoh utama perempuan, Aurelie. Sebagai karya sastra naratif berbasis pengalaman nyata, novel *Broken Strings* tidak hanya berfungsi sebagai cerita personal, tetapi juga sebagai teks yang mempresentasikan realitas sosial dan relasi kuasa yang dialami perempuan korban kekerasan seksual.

Representasi realitas yang kompleks ini ditemukan secara eksplisit dalam novel tersebut. Novel tersebut menceritakan kisah nyata Aurélie Moeremans yang terjebak dalam hubungan penuh tekanan dengan pria yang jauh lebih dewasa bernama Bobby. Hubungan ini menjadi sumber trauma karena adanya kekerasan seksual yang dilakukan secara terencana melalui kontrol mental. Keunikan novel ini terletak pada narasinya yang memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual tidak selalu terjadi melalui serangan fisik instan, melainkan melalui ancaman (seperti penyebaran foto intim) dan tekanan psikis

yang melumpuhkan hak atas tubuh. Kompleksitas ini membuat posisi subjek dan objek dalam teks menjadi sangat dinamis. Hal inilah yang membuat *Broken Strings* memerlukan pembedahan mendalam melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, guna melihat bagaimana peristiwa kekerasan tersebut dikonstruksi dalam bahasa sastra.

Kecenderungan teks yang memperlihatkan tindakan kekerasan seksual melalui kontrol terhadap ruang gerak dan hak atas diri korban tersebut menjadi alasan kuat digunakannya Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Sara Mills sebagai kerangka utama penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya yang tajam dalam menelaah relasi kuasa melalui posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca dalam teks. Dengan mengaplikasikan model Sara Mills, peneliti dapat membongkar bagaimana struktur bahasa bekerja dalam memberikan ruang bagi tokoh Aurelie untuk menyampaikan pengalamannya secara mandiri atau, sebaliknya, justru menempatkannya sebagai objek yang hanya dipandang melalui perspektif orang lain.

Persoalan mengenai ketidaknetralan teks dalam membingkai isu kekerasan seksual telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian terdahulu. Kania & Hamdani, (2023) dalam *"Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)"* menunjukkan bahwa pilihan kosakata dalam berita membentuk citra perempuan sebagai pihak yang lemah dan termarginalkan. Sumiati Aghpyra dan Hamdani, (2025) melalui *"Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual"* menemukan bahwa korban lebih sering diposisikan sebagai objek pasif daripada subjek yang memiliki suara. Nadia dan Putikadyanto (2025) dalam *"Analisis Wacana Posisi Pembaca Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Daring TikTok"* menegaskan bahwa teks dan visual menggiring pembaca pada sudut pandang tertentu. Desmilianti dan Hudiyono (2023) dalam *"Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Berita Online (Bontangpost.id)"* juga menunjukkan bahwa suara korban kurang dominan karena lebih sering diwakili oleh pihak lain. Temuan serupa terlihat dalam penelitian Noviyanti dkk (2025) berjudul *"Representasi*

Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Mahasiswa UGM di CNNIndonesia.com" yang menunjukkan dominasi sudut pandang institusional dalam pemberitaan. Nurkhalishah dkk. (2023) melalui *"Representasi Ideologi Berita Kekerasan Seksual dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih"* mengungkap adanya ideologi tertentu yang membentuk posisi subjek dan objek dalam teks. Adinda dkk (2024) dalam *"Analisis Wacana: Representasi Gender dalam Media Massa dan Konstruksi Identitas Sosial"* menegaskan bahwa model Sara Mills efektif untuk mengungkap relasi kuasa dalam representasi gender.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah penelitian yang mendasar. Mayoritas kajian terdahulu sangat bergantung pada teks media berita atau konten media sosial yang bersifat singkat, dan cenderung faktual-deskriptif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kedalaman analisis pada teks naratif-autobiografis yang memiliki struktur jauh lebih kompleks.

Jika dalam teks berita posisi subjek-objek sering kali dibatasi oleh kode etik jurnalistik dan batasan ruang, dalam novel ini posisi tersebut berkaitan erat dengan perkembangan karakter dan plot yang panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membongkar bagaimana sebuah memori traumatis dikonstruksi kembali ke dalam bahasa sastra. Dengan menggunakan teori Sara Mills, penelitian ini tidak hanya melihat "siapa yang bicara", tetapi bagaimana pembaca digiring untuk masuk ke dalam ruang psikis korban, sehingga mampu mengungkap keberpihakan ideologis teks secara lebih mendalam dan emosional.

Berdasarkan paparan fenomena dan tinjauan terhadap kajian terdahulu tersebut, terdapat tiga permasalahan utama dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini akan menelaah bagaimana tokoh Aurelie diposisikan sebagai subjek dan objek dalam penggambaran peristiwa pada novel Broken Strings karya . Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana tokoh utama diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman hidupnya serta bagaimana tokoh lain direpresentasikan melalui sudut pandang Aurelie sebagai pencerita.

Kedua, penelitian ini akan menganalisis posisi penulis–pembaca yang dibangun dalam novel tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penulis mengarahkan pembaca dalam memahami peristiwa yang dialami tokoh Aurelie melalui penggunaan sudut pandang, bahasa, dan penggambaran emosi dalam cerita.

Ketiga, penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara peristiwa kekerasan seksual yang dialami Aurelie dengan posisi subjek–objek dan posisi penulis–pembaca dalam novel Broken Strings. Pada bagian ini, peristiwa kekerasan seksual dianalisis menggunakan teori kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dan Anak (2022) untuk melihat bagaimana relasi kuasa dan kekerasan seksual direpresentasikan dalam teks melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Oleh karena itu, urgensi penelitian berjudul "Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Aurelie dalam Novel Broken Strings (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)" penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana narasi sastra berbasis kisah nyata merepresentasikan pengalaman perempuan korban kekerasan seksual melalui sudut pandang penceritaan dan relasi kuasa dalam teks.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan gambaran mengenai hal apa saja yang akan dikaji oleh peneliti. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tokoh Aurelie diposisikan sebagai subjek dan objek dalam penggambaran peristiwa pada Novel *Broken Strings* karya Aurelie Moremans?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa yang dialami tokoh Aurelie dalam Novel *Broken Strings?*
3. Bagaimana keterkaitan antara peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh Aurelie dengan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam Novel *Broken Strings?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana posisi tokoh Aurelie sebagai subjek dan objek dalam penggambaran peristiwa pada Novel *Broken Strings* karya Aurelie Moremans.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana posisi penulis-pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa yang dialami tokoh Aurelie dalam Novel *Broken Strings.*
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan antara peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh Aurelie dengan posisi subjek-objek dan posisipenulis-pembaca dalam Novel *Broken Strings?*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tentu memiliki nilai guna yang mencakup ranah teoritis maupun praktis. Adapun rincian manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam pemanfaatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills untuk membedah karya bertema kekerasan seksual dan menjadi referensi ilmiah dalam memperkaya kajian sastra yang dihubungkan dengan teori Komnas Perempuan dan Anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

   Melalui penelitian ini, diharapkan dapat melatih ketelitian pembaca dalam mengenali strategi wacana yang digunakan penulis untuk menggiring simpati atau keberpihakan tertentu. Pembaca diharapkan mampu menjadi subjek aktif yang mengkritisi bagaimana sebuah peristiwa kekerasan seksual diposisikan di dalam teks.

b. Bagi Penulis Sastra

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan agar penulis lebih adil dalam menggambarkan tokoh perempuan. Penulis diharapkan memberikan kesempatan bagi tokoh korban untuk membela diri dan menyuarakan pendapatnya, bukan hanya diceritakan dari sudut pandang orang lain.

c. Bagi Perempuan

Kajian ini diharapkan mampu memberikan perspektif kritis bahwa pengalaman kekerasan seksual yang dialami perempuan sering kali dikonstruksi secara bias dalam wacana. Penelitian ini menekankan pentingnya posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki suara agar tidak terus-menerus ditempatkan sebagai objek yang pasif dalam narasi sosial maupun sastra.

d. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra yang responsif gender. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membimbing siswa atau mahasiswa agar tidak hanya menikmati estetika karya sastra, tetapi juga mampu mengkritisi relasi kuasa dan ketidakadilan gender yang ada di dalam teks. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan dan perlindungan hak perempuan.

e. Bagi Dunia Pendidikan

- Di Perguruan Tinggi: Hasil analisis mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dapat digunakan sebagai contoh konkret dalam mata kuliah Analisis Wacana Kritis, Kritik Sastra, atau Kajian Gender. Melalui materi ini, mahasiswa diajak untuk mengasah nalar kritis dalam membedah ideologi teks, sehingga mampu memahami kompleksitas trauma korban tanpa terjebak dalam stigma negatif (*victim blaming*).
- Di Sekolah: Temuan ini dapat diadaptasi menjadi suplemen materi pengayaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami unsur intrinsik novel, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan empati terhadap isu kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam karya sastra.

f. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data pembanding atau referensi tambahan bagi peneliti lain terutama dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin melakukan kajian serupa pada objek yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara meneliti sebuah tulisan dengan fokus pada posisi perempuan yaitu tokoh Aurelie, yaitu dengan melihat siapa yang menjadi subjek, siapa yang menjadi objek, bagaimana narasi yang dibangun penulis, dan bagaimana pembaca memahami cerita tersebut.
2. Kekerasan Seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai tindakan pelecehan atau penyiksaan seksual yang dialami tokoh Aurelie.
3. Posisi Subjek yang merupakan bagian dari teori Sara Mills dalam penelitian ini adalah karakter yang diberi kesempatan untuk bercerita, menyampaikan pendapatnya sendiri, dan menjadi pusat perhatian sehingga ia yang membentuk makna dalam peristiwa di novel.
4. Posisi Objek yang merupakan bagian dari teori Sara Mills dalam penelitian ini adalah yang hanya diceritakan atau dinilai oleh orang lain tanpa diberi ruang untuk membela atau menjelaskan dirinya sendiri,
5. Posisi Pembaca yang merupakan bagian dari teori Sara Mills dalam penelitian ini adalah cara penulis menggunakan strategi di dalam teks untuk mengatur atau mengarahkan di mana keberpihakan pembaca menempatkan dirinya, sehingga pembaca tergiring untuk menentukan keberpihakannya terhadap realitas kekerasan seksual yang diceritakan terhadap tokoh Aurelie.
6. Novel *Broken Strings* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu karya sastra naratif berbasis pengalaman nyata oleh Aurelie Moremans yang menjadi objek utama penelitian untuk dianalisis representasi kekerasan seksualnya.

1.6 Anggapan Dasar

Berikut adalah poin-poin anggapan dasar yang menjelaskan penelitian ini secara berurutan :

1. Karya sastra dipercaya sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena kekerasan seksual, sekaligus menjadi media untuk mengungkap ketimpangan kuasa yang dialami perempuan dalam teks.
2. Pemilihan Novel *Broken Strings* didasarkan pada narasi pengalaman tokoh Aurelie yang merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan seksual, di mana dalam penelitian ini, perspektif Sara Mills digunakan untuk membedah posisi tokoh,
3. Penggunaan teori Sara Mills dianggap paling tepat sebagai alat analisis karena teori ini secara spesifik mampu membedah kekuasaan dalam teks melalui hubungan subjek dan objek untuk melihat apakah perempuan diposisikan secara setara atau masih dipinggirkan.
4. Keterkaitan antara teks dan representasi kekerasan seksual dalam penelitian ini bersandar pada teori Sara mills bahwa makna sebuah peristiwa sangat bergantung pada siapa yang memegang kendali cerita (posisi subjek) dan bagaimana teks tersebut menggiring pembaca untuk memahaminya.
5. Dasar pengambilan penelitian ini mengikuti prinsip bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama, sehingga penggambaran perempuan dalam sastra seharusnya mencerminkan nilai keadilan gender dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.